

Kritik Sosial dalam Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra

Ho Ngoc Hieu^{1*}

¹University of Social Sciences and Humanities, Vietnam National University Ho Chi Minh City, Ho Chi Minh City (USSH-VNUHCM), Vietnam

Article info

Article history:
Received: 29-05-2024
Revised : 25-11-2024
Accepted: 08-12-2024

Kata kunci:
cerita pendek;
kesenjangan sosial;
kritik sosial;
Sosiologi sastra

Keywords:
social criticism;
social gap;
short story;
Sociology of literature

A B S T R A C T

Kritik sosial memainkan peran penting dalam mencerminkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra memungkinkan pengarang untuk menggambarkan pandangannya tentang kehidupan sosial melalui narasi yang tercipta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari dari perspektif sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dengan fokus pada teori kritik sosial dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen tersebut: (1) isu perlindungan hak anak; (2) kesenjangan sosial; (3) kemiskinan kalangan bawah; (4) kondisi lingkungan hidup; dan (5) pencemaran lingkungan.

Social Criticism in the Short Story *Tawa Gadis Padang Sampah* by Ahmad Tohari: A Study Of Literary Sociology

*Social criticism plays a crucial role in reflecting societal issues within a community. Literature allows authors to depict their perspectives on social life through created narratives. In this context, the purpose of this study is to describe the forms of social criticism in the short story *Tawa Gadis Padang Sampah* (*The Laughter of the Garbage Girl*) by Ahmad Tohari from the perspective of literary sociology. The research employs a sociological approach, focusing on social criticism theory. Data collection techniques include documentation and literature review, followed by descriptive analysis and content analysis. The primary data source for this study is the short story *Tawa Gadis Padang Sampah* by Ahmad Tohari. The research findings reveal five forms of social criticism in the story: (1) child rights protection issues, (2) social disparity, (3) poverty among the lower class, (4) environmental conditions, and (5) environmental pollution.*

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Ho Ngoc Hieu, University of Social Sciences and Humanities, Vietnam National University Ho Chi Minh City, Ho Chi Minh City (USSH-VNUHCM), Vietnam
E-mail address: hohieudph@hcmussh.edu.vn

PENDAHULUAN

Kritik sosial memegang peranan krusial sebagai cerminan dari berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam ranah sastra, kritik sosial menjadi salah satu bentuk ekspresi yang paling berpengaruh. Sastra merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat, di mana karakteristik dan nilai-nilai sosial termanifestasi dalam narasi.

Karya sastra memberikan pengarang platform untuk menggambarkan realitas sosial dari perspektif unik mereka. Melalui sastra, masalah sosial yang ada dalam masyarakat dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Karya sastra, berfungsi sebagai medium yang menyoroti isu-isu penting dan merefleksikan realitas sosial yang dirasa perlu disampaikan oleh pengarang (Endraswara, 2013). Untuk memahami secara mendalam permasalahan sosial yang diangkat dalam sastra, analisis kritik sosial menjadi penting untuk mengidentifikasi inti masalah, tujuan pengarang, serta kekreatifan yang dituangkan dalam karya tersebut.

Pengarang seringkali menggambarkan beragam masalah sosial dengan berbagai aspek yang unik dan berbeda-beda dalam karya sastranya. Karya-karya ini sering kali merupakan cerminan dari realitas sosial yang ada, menunjukkan masalah-masalah sosial yang tengah dihadapi dan perlu diatasi oleh masyarakat. Dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan sosial yang menonjol ini, diperlukan bukan hanya usaha individu, melainkan kerja sama dari seluruh anggota masyarakat untuk secara objektif meninjau dan menemukan solusi yang tepat (Hieu, 2021). Kritik sosial sering dijadikan sarana untuk mengevaluasi dan mengomentari kondisi sosial yang ada (Putri et al, 2022). Kritik sosial dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk (Novianti, 2019). Sebagai contoh, cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari, menawarkan sebuah medium yang kaya untuk analisis kritik sosial, terutama dalam konteks pendidikan sastra. Cerpen ini menyajikan berbagai isu sosial yang mendalam, termasuk perlindungan hak anak, kesenjangan sosial yang nyata, kemiskinan yang meluas, pencemaran lingkungan, serta kondisi hidup yang jauh dari ideal.

Cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Kunca Wacana pada tahun 2017, ditemukan sebuah narasi yang menggugah. Buku setebal 134 halaman ini menghimpun kisah-kisah yang menggali realitas sosial dengan kepekaan dan kejelian yang menjadi ciri khas Ahmad Tohari. Cerpen *TGPS* membawa pembaca ke dalam dunia Korep, Carmi, dan Sopir Dalim, tokoh-tokoh yang hidupnya terjalin erat dengan padang pembuangan sampah. Sopir Dalim, seorang pegawai negeri yang juga memilih kehidupan sebagai pemulung, menonjol dengan truk sampahnya yang mencolok dan kaca mata tebalnya. Carmi dan Korep, dua sosok muda yang berjuang untuk bertahan hidup di antara tumpukan sampah, menjadi simbol ketahanan dan harapan. Dengan detail yang kaya, Tohari mengajak pembaca untuk merasakan kehidupan para pemulung, dari penemuan ikat pinggang kulit asal Perancis di antara sampah, hingga momen-momen kecil yang membawa tawa di tengah kehidupan yang keras. Cerpen ini bukan hanya tentang perjuangan, tetapi juga tentang bagaimana kebahagiaan bisa ditemukan dalam kesederhanaan, bahkan di tempat yang paling tidak terduga. Karya ini adalah pengingat bahwa di balik kebrutalan kehidupan, masih ada ruang untuk kegembiraan dan kehangatan manusia (Tohari, 2017).

Meskipun ceritanya disajikan secara ringkas, detail yang kaya dalam narasi memperlihatkan kompleksitas masalah sosial yang dihadapi oleh para tokoh. Mereka menggambarkan berbagai tantangan seperti isu perlindungan hak anak, kemiskinan yang merajalela, kesenjangan sosial yang tajam antara strata ekonomi, serta masalah pencemaran lingkungan dan kondisi hidup yang tidak mendukung. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan kondisi

sosial yang ada, mendorong pembahasan dan refleksi tentang isu-isu yang sering terabaikan.

Kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra, seperti yang tercermin dalam cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari, bertujuan untuk mengkaji dengan mendalam permasalahan sosial yang diangkat oleh penulis. Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadirkan dalam karya sastra sangat beragam, sehingga melalui kritik sastra atau kritik sosial, dapat mengapresiasi nilai intrinsik dari sebuah karya sastra secara lebih holistik (Primadany, Fitriani & Chairunnisa, 2021). Dalam melakukan kritik terhadap karya sastra, seorang kritikus harus menetapkan definisi, mengklasifikasikan, dan mengurai karya tersebut ke dalam komponen-komponen dasar atau norma-norma yang ada, lengkap dengan interpretasi yang mendalam. Pada fase akhir, kritikus memberikan penjelasan yang komprehensif tentang karya sastra yang telah dikaji (Endraswara, 2013). Berkaitan dengan kritik sosial terhadap karya sastra, sudah banyak penelitian yang dilakukan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai kritik sosial dan kemiskinan telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandangan. Penelitian-penelitian kritik sosial terhadap karya sastra *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* karya Ahmad Tohari dan *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa kritik sosial mencakup isu kemiskinan, pelanggaran norma sosial, pencemaran lingkungan, pendidikan, dan kejahatan. Penelitian-penelitian ini menggambarkan latar sosial pengarang dan struktur naratif yang kaya, serta menyoroti peran pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah sosial tersebut (Yulianto, 2021; Rizky, 2019; Winarni & Ma'ruf, 2017). Di samping itu, kritik sosial dari segi wajah kemiskinan kalangan bawah juga diteliti oleh Puspaningrum dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak dipandang* karya Ahmad Tohari, Hasil penelitian ini, menunjukkan wajah kemiskinan kalangan bawah terdiri dari gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan (Puspaningrum, 2017).

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian terdahulu dengan menyoroti cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitiannya. Terbit pertama kali di koran Kompas pada tahun 2016 dan kemudian dimuat dalam buku kumpulan cerpen pada tahun 2017, karya ini belum pernah menjadi objek penelitian tersendiri mengenai kritik sosial sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengungkap isu-isu sosial yang belum terjamah oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti perlindungan hak anak, kesenjangan sosial, dan pencemaran lingkungan, tetapi juga mengeksplorasi representasi kemiskinan yang spesifik pada komunitas pemulung sampah, yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kondisi padang sampah yang keras.

Fokus masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah tentang kritik-kritik sosial dalam cerpen tersebut yang disampaikan melalui sudut pandang pengarang. Penelitian ini mendalami isu-isu kritik sosial dalam cerpen *TGPS* dengan memanfaatkan landasan teori sosiologi sastra. Uniknya, setiap karya sastra menawarkan perspektif yang berbeda terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat, sebagaimana yang tercermin dalam cerpen karya Ahmad Tohari. Melalui cerpen

TGPS, Ahmad Tohari tidak hanya menyoroti masalah kemiskinan, tetapi juga mengangkat isu penting lainnya seperti perlindungan hak anak, kesenjangan sosial, dampak buruk pencemaran lingkungan, serta tantangan hidup di lingkungan yang kurang mendukung kesehatan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berfokus mengkaji tentang “Kritik sosial dalam Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra” dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai aspek kritik sosial yang ada dalam karya Ahmad Tohari tersebut. Dengan mempelajari kritik sosial, kita bisa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seorang penulis mengembangkan ide-idenya menjadi sebuah karya sastra. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian lain yang memiliki tema serupa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi kritik sosial dalam cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif yang mendalam melalui kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta observasi perilaku (Ibrahim, 2015). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, dimulai dari bulan Maret hingga Mei, dan dianalisis selama periode yang sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dokumentasi dan studi kepustakaan, yang mendukung analisis isi secara deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis terdiri dari kata-kata, frasa, dan kalimat yang mengekspresikan kritik sosial dalam cerpen ini.

Langkah analisis dilakukan dengan menggunakan teori kombinasi teori kritik sastra dan teori kritik sosial, yang relevan untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk kritik sosial dalam teks sastra. Proses analisis ini meliputi beberapa tahap: (1) membaca secara mendalam cerpen *TGPS* untuk menemukan elemen-elemen yang relevan dengan kritik sosial, (2) mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat yang memiliki muatan kritik sosial, (3) mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan tema atau isu sosial tertentu, dan (4) menafsirkan data tersebut dengan mengacu pada teori yang telah dipilih.

Sumber data adalah cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari, diterbitkan oleh penerbit Kunca Wacana pada tahun 2017 dengan tebalnya 134 halaman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kritik sosial diwujudkan dalam sastra dan bagaimana hal itu mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dianalisis, guna memastikan konsistensi interpretasi dan validitas hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kritik sosial dalam cerpen *TGPS*, yang meliputi: (1) kritik sosial terhadap isu perlindungan hak anak yang menyoroti pentingnya menjaga dan memenuhi hak-hak dasar anak; (2) kritik sosial terhadap kesenjangan sosial yang mengungkap ketidaksetaraan yang ada dalam struktur sosial; (3) kritik sosial terhadap kemiskinan yang menunjukkan bagaimana kemiskinan mempengaruhi kehidupan dan menghambat potensi individu; (4) kritik sosial terhadap kondisi

lingkungan hidup yang mempertanyakan kualitas lingkungan tempat tinggal dan dampaknya terhadap kesejahteraan; dan (5) kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan yang mengkritisi perilaku yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan menyerukan tindakan untuk memperbaikinya. Setiap aspek kritik sosial ini dibahas secara mendetail dalam analisis berikutnya, memberikan wawasan tentang bagaimana cerpen tersebut merefleksikan dan menanggapi isu-isu sosial yang relevan.

Kritik Sosial terhadap Perlindungan Hak Anak

Dalam cerpen *TGPS*, pengarang telah menggambarkan secara detail kehidupan dua anak pemulung di sebuah padang sampah dengan segala aspek kekurangannya. Dua anak yang bernama Korep dan Carmi yang masih belum cukup umur, selalu berada dalam keadaan kekurangan makanan, tempat tinggal, kondisi kesehatan, serta dukungan untuk pengembangan diri seperti pendidikan yang tidak terpenuhi. Hal ini diwujudkan melalui data-data berikut:

Data 1

Carmi sebenarnya masih **terlalu muda** untuk disebut **gadis**. Korep anak laki-laki yang punya noda bekas luka di atas matanya. Keduanya pemulung **paling belia** di antara warga padang sampah. (Tohari, 2017).

Data 2

Belasan pemulung termasuk Korep dan Carmi berubah layaknya **sekandang ayam kelaparan** yang ditebahi pakan; **berebut, saling desak, saling mendahului, saling dorong**. (Tohari, 2017)

Data 3

“Siapa bilang **mangga separuh busuk tidak enak dimakan**, iya kan?” Kata Korep sambil menyodorkan satu iris daging mangga tanpa busuk kepada Carmi (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (1), data (2), dan data (3), terdapat kata-kata seperti “terlalu muda untuk disebut gadis”, “paling belia”, “sekandang ayam kelaparan yang ditebahi pakan”, “berebut, saling desak, saling mendahului, saling dorong”, dan “mangga separuh busuk tidak enak dimakan” menunjukkan bahwa Korep dan Carmi tidak memiliki hak anak untuk mendapatkan makanan. Selain itu, kedua anak ini juga tidak memiliki hak untuk mendapatkan akses kesehatan dan hak untuk mendapatkan perlindungan yang dapat dilihat dengan data-data berikut:

Data 4

Dalam mimpinya Carmi melihat **betisnya amat bersih dan berisi**, dan makin indah karena bersepatu (Tohari, 2017).

Data 5

Semua warga padang sampah tahu Carmi dan Korep **tak punya rumah untuk pulang**. (Tohari, 2017).

Data (4) yang terdapat di atas dengan kata-kata seperti “dalam mimpinya”, “betisnya amat bersih dan berisi” menunjukkan bahwa kedua anak Korep dan Carmi tidak memiliki kondisi kesehatan dengan bersih dan tidak dipenuhi kebutuhan makanan. Selain itu, data (5) yang terdapat di atas juga menunjukkan anak-anak ini tidak mendapatkan perlindungan dengan kata-kata “tak punya rumah untuk pulang”.

Hak untuk mendapatkan makanan, hak untuk mendapatkan akses kesehatan, dan hak untuk mendapatkan perlindungan merupakan tiga di antara sepuluh hak anak yang telah diatur dalam Konvensi Hak Anak (KHA). Awalnya KHA

dipelopori oleh Eglantyne Jebb tahun 1923 dengan upaya mewujudkan hak-hak anak dengan waktu yang panjang dalam rangka mendobrak konsep hukum kewajiban masyarakat dan struktur kekuasaan orang dewasa terhadap anak-anak Gunawan, 2024. Kemudian, Hak-hak anak ini diumumkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1954, dan pada tahun 1989 disahkan sebagai Konvensi Hak Anak. Pemerintah Indonesia sendiri, melalui Keputusan Presiden No.36/1990 tanggal 28 Agustus 1990 (Republik Indonesia, 1990), pun mengakui hak-hak anak tersebut. Menurut KHA, hak-hak anak terdiri dari 10 hak, yaitu (1) Hak untuk bermain; (2) Hak untuk mendapatkan pendidikan; (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan; (4) Hak untuk mendapatkan nama (identitas), (5) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan; (6) Hak untuk mendapatkan makanan; (7) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan; (8) Hak untuk mendapatkan rekreasi; (9) Hak untuk mendapatkan kesamaan; dan (10) Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan. Sepuluh hak anak ini mencakup berbagai aspek yaitu hak politik, sosial, ekonomi serta tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan negara (Hieu, 2021).

UU. RI Nomor 23 Tahun 2002 telah menggarisbawahi pentingnya mengulang penegasan atas hak-hak anak sebagaimana yang telah diatur dalam KHA. Undang-undang tersebut menguraikan bahwa perlindungan hak anak harus diperhatikan dalam berbagai sektor, termasuk agama, kesehatan, pendidikan, dan sosial (Republik Indonesia, 2002). Dalam cerpen *TGPS* ini, tokoh Korep dan Carmi merupakan dua tokoh utama yang terampas dari hak-hak fundamental tersebut.

Berdasarkan data (1), (2), (3), (4), dan (5) dapat menyimpulkan bahwa Korep dan Carmi memiliki 3 hak dari 10 hak anak menurut PBB. Hal ini memberikan kritik sosial mengenai hak-hak anak dan menekankan bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya dalam Ayat 2 dan Ayat 12 dari Pasal 1, Bab I, telah memaparkan secara rinci tentang perlindungan ini. Ayat 2 menyatakan bahwa “perlindungan anak mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk memastikan dan melindungi anak beserta hak-haknya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan, tumbuh kembang, serta berkontribusi secara maksimal sesuai dengan nilai dan martabat manusia, dan terlindungi dari tindak kekerasan serta diskriminasi”. Sementara itu, Ayat 12 menegaskan bahwa “hak-hak anak merupakan bagian integral dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara” (Hieu, 2021).

Kritik Sosial terhadap Kesenjangan Sosial

Kesenjangan merupakan masalah serius yang mengganggu stabilitas ekonomi di Indonesia. Hal ini bukan hanya terlihat dalam jurang yang memisahkan berbagai golongan pendapatan, tetapi juga semakin terasa di antara para pelaku ekonomi itu sendiri (Hidayat, 2017; Hujaimah et al., 2023; Prasodjo, 2017). Dalam cerpen *TGPS*, pengarang telah dengan jelas menunjukkan kontras antara kaya dan miskin di antara kelas pendapatan tinggi dan kelas pendapatan rendah melalui data-data berikut ini:

Data 6

Perintah itu diberikan terutama ketika truknya mengangkut sampah dari **rumah-rumah amat megah** di Jalan Anu. (Tohari, 2017)

Data 7

Katanya, itu **barang buatan Perancis** yang **dibuang oleh pemiliknya** hanya **karena ada sedikit noda goresan**. (Tohari, 2017)

Data 8

Katanya lagi, **kebanyakan penghuni rumah-rumah megah itu** hanya mau **memakai barang-barang terbaik tanpa noda sekecil apapun** (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (6), (7), dan (8) terdapat kata-kata seperti “rumah-rumah amat megah”, “barang buatan Perancis”, “dibuang oleh pemiliknya”, “karena ada sedikit noda goresan”, “kebanyakan penghuni rumah-rumah megah itu”, dan “memakai barang-barang terbaik tanpa noda sekecil apapun”, memaparkan kemewahan dan gaya hidup elit dari kelas berpendapatan tinggi dalam masyarakat. Mereka menggunakan layanan terbaik, tinggal di rumah-rumah mewah, mengenakan pakaian bermerek asing yang terkenal atau barang-barang tanpa cacat atau ada sedikit noda apapun. Sebaliknya, kehidupan kelas miskin dalam masyarakat digambarkan dengan jelas dalam cerpen *TGPS* dengan data-data berikut ini:

Data 9

Kerumunan para pemulung buyar. Mereka berlari di belakang sampai truk berhenti. Pada detik sampah tercurah terjadilah **suasana yang sangat ribut**. (Tohari, 2017)

Data 10

Mereka berebut mengais sampah mencari apa saja **selain popok, kain pembalut atau bangkai tikus**. (Tohari, 2017)

Data (9), terdapat kata-kata “kerumunan para pemulung”, “suasana yang sangat ribut” yang menunjukkan bahwa golongan miskin hidup dari mengais sampah, mereka bersaing dan berebut untuk memilih barang-barang yang masih memiliki nilai yang dibuang ke padang sampah. Lebih lanjut, data (10) dengan kata-kata “mereka berebut mengais sampah” dan “selain popok, kain pembalut atau bangkai tikus” menunjukkan bahwa para pemulung mengumpulkan apa saja yang bernilai, kecuali barang-barang yang paling kotor dan busuk yang tidak ada orang dalam masyarakat yang ingin menyentuhnya.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, masalah kesenjangan sosial merupakan masalah serius dalam masyarakat Indonesia. Ahmad Tohari telah mengangkat isu kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah sebagai kritik sosial terhadap pemerintah Indonesia, agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Kesenjangan sosial adalah fenomena ketika terdapat disparitas dalam aspek-aspek kehidupan komunal. Fenomena ini seringkali digambarkan sebagai sebuah jurang yang membedakan antara kelas atas dan kelas bawah dalam masyarakat. Kesenjangan sosial adalah kondisi ketimpangan yang mencolok dalam masyarakat, yang menghasilkan perbedaan yang jelas antara dua kelas tersebut. Ini juga bisa diinterpretasikan sebagai situasi di mana orang-orang kaya menduduki posisi yang lebih dominan dan berpengaruh dibandingkan dengan orang-orang miskin (Araafi et al., 2024). Selain itu, fenomena ini pada hakikatnya dapat terjadi pada negara manapun (Septiani, Fasa & Suharto, 2022).

Disparitas yang signifikan ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi, tetapi juga berdampak besar pada psikologi sosial bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesenjangan merupakan sumber kerentanan sosial yang signifikan. Ini juga berlaku di Indonesia, di mana inti dari kesenjangan terletak pada

ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya ekonomi. Isu kesenjangan ini adalah isu keadilan yang terkait erat dengan masalah sosial dan memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan (Herdiana, 2022).

Kritik Sosial terhadap Kemiskinan Kalangan Bawah

Kemiskinan merupakan tantangan global, di mana gap yang membesar antara kaya dan miskin memperparah kesenjangan dalam masyarakat. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok, baik pria maupun wanita, tidak dapat memenuhi hak-hak dasar yang diperlukan untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang layak (Prasodjo, 2017). Hak-hak dasar ini mencakup akses terhadap makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan yang sehat, perlindungan dari kekerasan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Pemerintah sering kali dihadapkan pada tugas untuk mengatasi masalah kemiskinan ini (Puspaningrum, 2017; Reinaldy, Rahim & Yusuf, 2021). Masalah kemiskinan dalam cerpen *TGPS* ini digambarkan oleh tiga tokoh Korep, Carmi, dan Sopir Dalim serta para pemulung yang mengais sampah di padang sampah yang dapat dilihat dari data-data berikut ini:

Data 11

Korep, Carmi, dan Sopir Dalim adalah **tiga di antara banyak manusia yang sering datang ke padang pembuangan sampah di pinggir kota** (Tohari, 2017).

Data 12

Belasan pemulung sudah berdiri berkerumun di sisi selatan. Mereka sedang **menunggu truk sampah** datang (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (11) dan data (12), terdapat kata-kata “tiga di antara banyak manusia”, “sering datang ke padang pembuangan sampah”, “pinggir kota”, “belasan pemulung”, dan “menunggu truk sampah” menunjukkan kemiskinan terhadap masyarakat kalangan bawah, yaitu pemulung, profesi mereka adalah berkumpul setiap hari di tempat pembuangan sampah, menunggu truk sampah datang untuk membuang sampah, kemudian mengumpulkan barang-barang berharga. Pemulung merupakan kelompok masyarakat yang beraktivitas dalam menghimpun barang-barang yang sudah tidak terpakai. Mereka memungut beraneka ragam barang bekas yang ditemukan di jalanan, lokasi pembuangan limbah, halaman rumah warga, area pasar, kompleks pertokoan, terminal transportasi, stasiun kereta, bandar udara, lokasi-lokasi wisata, tempat peribadatan, institusi pendidikan, dan juga area pemakaman. Dalam cerpen ini, para pemulung mencari nafkah di sebuah padang sampah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Hilmi & Sultoni, 2019).

Kelompok yang tergolong miskin berdasarkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah para pemulung. Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Permensos RI No.8 tahun 2012, yang mengatur tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data PMKS serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, dinyatakan pada pasal 1 ayat 3 bahwa PMKS merujuk pada individu, keluarga, atau kelompok, serta komunitas yang mengalami berbagai rintangan, kesulitan, atau gangguan yang mengakibatkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi sosial secara normal. Akibatnya, mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik secara fisik, mental, maupun sosial dengan cara yang layak dan memadai (Husaini, 2021; Saputera Rustanto & Marwanti, 2019).

Barang-barang yang terkumpul di tempat pembuangan sampah, bagi sebagian besar orang adalah barang-barang yang telah dibuang dan tidak lagi memiliki nilai. Tempat pembuangan sampah merupakan titik akhir bagi barang-barang tersebut. Namun, bagi para pemulung, barang-barang yang dibuang ini justru menjadi sumber penghasilan utama mereka. Lebih dari itu, barang-barang yang dibuang ini juga menjadi objek keinginan dan harapan bagi anak-anak seperti Carmi. Hal ini dapat dilihat melalui data-data berikut:

Data 13

Siapa tahu. Ya, siapa tahu. Bukankah **benda apa saja bisa sampai ke sini?**

(Tohari, 2017)

Data 14

Ah, **hanya karena sebuah sepatu bekas yang diambil dari tempat sampah**

hati Carmi akan **berbunga-bunga**. (Tohari, 2017)

Dengan data (13) dan data (14) yang terdapat di atas, menunjukkan tempat pembuangan sampah merupakan tempat akhir untuk barang-barang apa saja yang telah tidak berguna dan dibuang ke sini. Di samping itu, barang yang dibuang seperti sebuah sepatu bekas bagi si pemulung seperti Carmi sangat berharga dan dapat membuatnya berbunga-bunga. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan seorang pemulung, pekerjaan pemulung merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak mengharuskan adanya berbagai persyaratan khusus, tidak memerlukan proses pendaftaran atau persaingan (Ramadhan, Agustiani & Setiadi., 2022). Oleh karena itu, mengais barang bekas di tempat pembuangan sampah menjadi pilihan terakhir bagi sebagian orang. Yang terpenting adalah memiliki keinginan dan kondisi fisik yang memadai. Tidak ada kebutuhan akan keterampilan tertentu atau jam kerja yang tetap. Pekerjaan ini dapat dilakukan kapan saja dan oleh siapapun. Memilah dan mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak diinginkan oleh pemiliknya dari tempat pembuangan sampah, ternyata bisa menjadi sumber penghasilan (Ramadhan, Asmarini & Ifkariyati, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan adalah sebuah kondisi sosial yang ditandai dengan kekurangan dalam aspek ekonomi, sosial, dan kemanusiaan. Komunitas pemulung sering kali terjebak dalam kondisi kemiskinan ini. Mereka berada di bawah ambang kemiskinan dan bergantung pada penghasilan dari mengumpulkan barang-barang bekas yang masih bernilai ekonomi. Hidup dalam kemiskinan membawa beragam tantangan dan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan komunitas pemulung (Muizunzila et al., 2023; Wahyudi, 2015).

Kritik Sosial terhadap Masalah Lingkungan Kerja yang Kurang Sehat

Lingkungan kerja yang kurang baik untuk kesehatan dapat dilihat dengan jelas dalam cerpen *TGPS*, tokoh Korep, Carmi, dan puluhan pemulung yang mengumpulkan sampah setiap hari harus menjalankan pekerjaannya di tempat pembuangan sampah. Mereka memulai pekerjaannya sejak pagi buta, sejak matahari masih terhalang oleh pepohonan hingga matahari berada tepat di atas kepala, dari saat bau busuk di tempat pembuangan sampah belum tercium kuat hingga saat bau busuk telah menyebar ke mana-mana. Hal ini dapat dilihat melalui data-data berikut:

Data 15

Ketika Korep dan Carmi **memasuki padang sampah bau busuk belum begitu terasa. Sinar matahari masih terhambat pepohonan** di sisi timur sehingga padang sampah belum terpanggang. (Tohari, 2017).

Data 16

Sepatu kiri itu akan ditaruh di bawah pohon ketapang di **sisi timur**. Carmi dan Korep **biasa berteduh di sana pada waktu tengah hari**. (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (15) dan data (16) di atas, terdapat kata-kata seperti “memasuki padang sampah bau busuk belum begitu terasa”, “sinar matahari masih terhambat pepohonan”, dan “biasa berteduh di sana pada waktu tengah hari” yang menunjukkan bahwa para pemulung dalam cerpen ini mulai pekerjaannya setiap hari dari waktu pagi-pagi, menunggu kedatangan truk sampah untuk mencari nafkah. Alasan mereka harus memulai pekerjaannya dari pagi-pagi sekali di tempat pembuangan sampah karena ketika menjalankan tugasnya, para pemulung yang tidak tiba di tempat pembuangan limbah lebih dini atau sebelum fajar berisiko kehilangan kesempatan mendapatkan barang-barang daur ulang. Hal ini terjadi karena adanya kompetisi ketat di antara para pemulung yang memulai pencarian mereka di waktu pagi, bahkan sebelum matahari terbit (Huzaimah, 2020). Hal ini dapat dijelaskan oleh karena pendapatan para pemulung yang rendah dan tidak tetap, profesi pemulung seringkali dihadapkan pada penghasilan yang minim dan tidak teratur. Pendapatan mereka umumnya bergantung pada penjualan barang-barang daur ulang yang ditemukan, nilai dari barang-barang ini pun cenderung berfluktuasi. Kondisi pasar yang tidak stabil dan harga yang sering berubah-ubah menjadikan para pemulung kesulitan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup guna memenuhi keperluan sehari-hari (Muizunzila et al., 2023).

Selain waktu kerja yang tidak teratur dengan tekanan persaingan pendapatan yang tinggi, para pemulung juga harus bekerja di lingkungan yang tercemar dan kurang higienis. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut:

Data 17

Belasan pemulung sudah berdiri berkerumun di **sisi selatan** (Tohari, 2017).

Data 18

Saat matahari tepat di atas padang sampah semua pemulung menepi **ke empat sisi** (Tohari, 2017).

Data 19

Beriringan dengan Korep yang membawa seraup mangga separuh busuk, Carmi bergerak **ke sisi timur** menuju kerindangan **pohon ketapang** (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (17), (18), dan (19) di atas, terdapat kata-kata “sisi selatan”, “ke empat sisi”, “sisi timur”, dan “pohon ketapang”, menunjukkan bahwa para pemulung ini bekerja sepanjang hari di padang sampah, mereka hanya berputar di sekitar empat sudut tempat pembuangan sampah, menunggu truk sampah datang di sudut selatan, ketika matahari tepat di atas kepala mereka berpencar ke empat arah, Korep dan Carmi kemudian istirahat siang di sisi timur. Mereka juga tidak memiliki tempat istirahat yang nyaman dan aman, hanya berteduh di bawah pohon ketapang. Lingkungan hidup dan kerja yang baik adalah lingkungan yang memiliki ciri-ciri seperti udara yang menyegarkan saat dihirup, keberadaan flora yang melimpah, minimnya debu dan asap, suasana yang tenang tanpa kebisingan, serta air yang jernih dan tidak memiliki aroma. Semua ciri-ciri yang tersebut tidak terdapat dalam

cerpen *TGPS* sehingga para pemulung yang bekerja di tempat kerja seperti padang sampah pasti berdampak dan beresiko tinggi terhadap kesehatan dan kehidupan mereka (Nugroho & Najicha, 2023).

Kritik Sosial terhadap Pencemaran Lingkungan

Masalah pencemaran lingkungan ini telah lama dikenal. Namun, apa yang terus menerus terjadi adalah kasus-kasus baru pencemaran itu sendiri. Pencemaran bukan sekadar teori, melainkan realitas yang nyata (Dewata & Danhas, 2018). Pencemaran lingkungan adalah perubahan kondisi lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak buruk pada kesehatan manusia dan ekosistem. Hal ini terjadi melalui pengenalan makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan yang melebihi standar kualitas yang ditetapkan (Dewata & Danhas, 2018; Republik Indonesia, 2009). Secara umum, pencemaran lingkungan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pencemaran udara; (2) pencemaran air; dan (3) pencemaran tanah (Heryanti et al., 2023). Dalam cerpen *TGPS*, masalah pencemaran udara disampaikan oleh Ahmad Tohari melalui data-data berikut ini:

Data 20

Nanti menjelang tengah hari padang sampah akan terjerang dan **bau busuk akan menguap memenuhi udara** (Tohari, 2017).

Data 21

Ketika udara di padang sampah amat panas, tanpa angin, **bau busuk mengembang ke mana-mana**, burung gereja berdatangan, juga anjing-anjing (Tohari, 2017).

Berdasarkan data (20) dan data (21) di atas, terdapat kata-kata seperti “bau busuk akan menguap memenuhi udara”, “bau busuk akan mengembang ke mana-mana” menunjukkan bau busuk dari sampah di tempat pembuangan sampah, polusi menyebar ke udara, tidak hanya di lokasi pembuangan sampah tetapi juga ke area sekitarnya. Pencemaran udara berdampak buruk pada kesehatan manusia karena ketika manusia menghirup udara yang tercemar dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Rofik & Mokhtar, 2021; Putri, Sakti & Walid, 2020). Di antaranya, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) seperti penyakit asma dan bronkitis merupakan contoh dari gangguan yang disebabkan oleh pencemaran udara (Candrasari et al., 2023). Dampak negatif terhadap kesehatan akibat pencemaran udara dari tempat pembuangan sampah telah dibuktikan oleh Ahmad Tohari melalui data berikut:

Data 22

“Sudah **banyak pemulung meninggal** karena **sakit, paru-parunya membusuk**,” katanya (Tohari, 2017).

Data (22) yang dikutip di atas dengan kata-kata “banyak pemulung meninggal”, “sakit”, dan “paru-parunya membusuk” membuktikan bahwa bekerja di padang sampah dengan jangka waktu panjang akan menyebabkan dampak buruk terhadap kesehatan manusia. Tercemarnya udara di sekitar tempat pembuangan sampah menyebabkan penyakit-penyakit seperti asma, bronkitis, emphysema, iritasi mata, dan alergi kulit sampai pada timbulnya tumbuhan kanker paru-paru bahkan meninggal (Safmila, 2018; Yasir, 2021). Penyakit-penyakit ini disebabkan oleh para pemulung yang sering bersentuhan dengan sampah dan proses pembusukan sampah yang menghasilkan bahan kimia berbahaya seperti gas metan

(CH₄), gas amonia (NH₃) dan gas hidrogen sulfida (H₂S) yang bersifat racun bagi tubuh. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil kajian dari Departemen Kesehatan pada tahun 2010 telah menyatakan bahwa ada 80% wilayah Kabupaten/Kota yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia, penyakit ISPA konsisten menduduki posisi teratas dalam daftar sepuluh penyakit utama (Yasir, 2021).

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah pencemaran lingkungan secara umum dan pencemaran udara secara khusus merupakan masalah penting yang berdampak langsung pada kesehatan manusia, khususnya para pemulung dan warga yang tinggal di sekitar tempat pembuangan sampah. Untuk menangani masalah pencemaran lingkungan dan udara, diperlukan solusi yang tepat serta partisipasi dari semua pihak terkait untuk menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh. Penulis cerpen *TGPS* telah dengan cerdas mengangkat isu penting ini melalui penggunaan kata-kata sederhana namun penuh makna (Sultoni & Leksono, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian ini sebagai berikut: kritik-kritik sosial dalam cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari dapat dibedakan menjadi lima kritik sosial yaitu (1) perlindungan hak anak; (2) kesenjangan sosial; (3) kemiskinan kalangan bawah; (4) masalah lingkungan kerja yang kurang sehat; dan (5) pencemaran lingkungan. Setiap masalah yang dipaparkan oleh penulis selalu mengajukan pertanyaan besar dan mendalam kepada semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Setiap kritik sosial yang disajikan dalam penelitian ini merupakan cerminan dari realitas sosial saat ini. Dunia terus berkembang dengan teknologi informasi dan globalisasi, namun masalah-masalah sosial yang melekat masih ada dan menjadi pertanyaan besar bagi semua orang. Kritik sosial dalam cerpen *TGPS* karya Ahmad Tohari memberikan perspektif realitas sosial kepada pembaca, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang semakin berkelanjutan dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Araafi, F. A., Sadam, M., Tsabitah, K. N., Anindya, R. R., & Fatkhuri, F. (2024). Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19: Analisis Kritis terhadap Penyebab dan Dampaknya pada Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 819–829. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.470>
- Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Syabanera, N. D., & Silvian, V. (2023). Pemulihan dampak pencemaran udara bagi kesehatan masyarakat Indonesia. *Jurnal Professional*, 10(2), 849–854. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5417>
- Dewata, I., & Danhas, Y. H. (2018). *Pencemaran Lingkungan* (1st ed., Vol. 1). Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Gunawan, Y. T. H. (2024) *Perlindungan Hukum terhadap Hak-Hak Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang*. (Master Thesis,

- Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI).
<http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1581/>
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172–180.
<https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss3.2022.985>
- Heryanti, F., Subroto, G., Sulastri, S., Hidayat, N., Ismail, M., & Taufik, A. (2023). Tinjauan Hukum Undang-Undang Pengelolaan Sampah terhadap Pencemaran Lingkungan. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 433–444.
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial terhadap Pendidikan sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 15–25.
<https://doi.org/10.36805/jjih.v2i1.400>
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Hilmi, H. S., & Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 15–26.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.2292>
- Hujaimah, S., Fadhilah, A. A., Fiqri, R., Sasmita, R. F. P., Salsabila, A. N., Mariani, M., Nugraha, D. M., & Santoso, G. (2023). Faktor, Penyebab, dan Solusi Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 142–148. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1231>
- Husaini, M. A. (2021). *Kesenjangan Sosial antara Warga Pendatang dan Warga Asli di Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya* (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19148/>
- Huzaimah, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Muizunzila, F. A., Mukramin, S., Kaharuddin, K., & Maemunah, M. (2023). Fenomena Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Pemulung di Panampu Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 26–34.
<https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i3.918>
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 28–38. <https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1567>
- Nugroho, A. R., & Najicha, F. U. (2023). Pemenuhan Hak Asasi Manusia atas Lingkungan Hidup yang Sehat. *Jurnal Yustitia*, 9(1), 108–121.
<https://doi.org/10.31943/yustitia.v9i1.175>
- Prasodjo, I. (2017). Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial Regional di Indonesia 2011–2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 22–36.
<https://doi.org/10.24912/je.v22i1.179>
- Puspaningrum, D. (2017). Wajah Kemiskinan Kalangan Bawah dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(6), 732–748.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/8358>

- Putri, D. V. S., Sakti, H. P. N., & Walid, A. (2020). Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Pencemaran Udara di Lingkungan Sebakul Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 2(2), 117–122. <http://dx.doi.org/10.33772/jpmit.v2i2.15169>
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.7673>
- Primadany, E. I., Fitriani, R., & Chairunnisa, R. (2021). Analisis kritik sosial pada puisi “Bagaimana Kalau” karya Taufiq Ismail. *Jurnal Sastra*, 10(1), 102–112. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.23100>
- Ramadan, N. L., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2022). Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *PESONA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1645>
- Ramadhan, R. T., Asmarini, E. A., & Ifkariyati, N. (2022). Gambaran Kesejahteraan Komunitas Pemulung di Surabaya. *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13839>
- Reinaldy, R., Rahim, A. R., & Yusuf, A. B. (2021). Kesengjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta Karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 88–98. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/65>
- Repubik Indonesia. (2002). *Peraturan Perundang-undangan Presiden Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)*. Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>
- Republik Indonesia. (1990). *Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (Konvensi tentang Hak-Hak Anak)*. Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/63923/keppres-no-36-tahun-1990>
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Perundang-undangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)*. Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>
- Rizky, N. (2019). *Kritik Sosial pada Cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)* (Master Thesis, Universitas Diponegoro). <http://eprints.undip.ac.id/75822/>
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran dalam Lingkungan Hidup. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program profesi Insinyur*, 1(1), 102–105. <https://research-report.umm.ac.id/index.php/psppi/article/view/64>
- Safmila, Y. (2018). Hubungan Kebersihan Lingkungan dan Pencemaran Udara dengan Tanggap Masyarakat terhadap Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Banda Aceh. *MaKMA: Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*, 1(2), 79–85. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/MaKMA/article/view/821/700>
- Saputera, Z., Rustanto, B., & TM. Marwanti. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Pemulung melalui Daur Ulang Sampah. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 01(1), 53–84.

- Septiani, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan sosial dengan menggunakan penerapan ekonomi Syariah. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 140–148. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.130>
- Sugiarto, S. E. (2024). City, Government, and Inhabitant: Social Criticism in the Short Story Nenek Penunggu Kereta by Ade Ubaidil. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 133–148.
- Sultoni, A., & Leksono, M. L. (2021). Problematika Masyarakat Modern dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1701>
- Tohari, A. (2017). *Tawa Gadis Padang Sampah*. Yogyakarta: Kunca Wacana.
- Wahyudi, S. F. (2015). Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung. *Paradigma*, 2(2), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10229>
- Winarni, R., & Ma'ruf, A. I. A. (2017). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Master Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/55306/>
- Yasir, M. (2021). Pencemaran udara di perkotaan berdampak bahaya bagi manusia, hewan, tumbuhan dan bangunan. *OFS Reprints*, 1–10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nc5rg>
- Yulianto, A. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(1), 103–115. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>